

**KEKERASAN VERBAL GURU TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar sarjana (S1)
pada Jurusan Tarbiyah**



OLEH:

SUSI LASTRI

NIM. 16591074

**PROGRAM STUDI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : SUSI LASTRI

NIM : 16591074

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Judul Skripsi : KEKERASAN VERBAL GURU TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, terima kasih.


Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, September 2020

Pembimbing 1


Dra. SUSILAWATI, M.Pd
NIP : 196609041994032001

Pembimbing 2


SYARIPAH, M.Pd
NIP. 198601142015032002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUSI LASTRI

NIM : 16591074

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di sebutkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan sebutan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, September 2020



SUSI LASTRI
NIM: 16591074



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 046 /In.34/FT/PP.00.9/09/2020

Nama : Susi Lastri
NIM : 16591074
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Kekerasan Verbal Guru Terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 30 September 2020
Pukul : 09.30- 11.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian 02 Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

Penguji I,

Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Sekretaris,

Syarifah, M.Pd
NIP. 19860114 201503 2 002

Penguji II,

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 19670911 199403 2 002



Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Haldi, M.Pd.
NIP. 196506172008031002

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan penulis kirimkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga mendapatkan syafaatnya.

Selama penulis menyusun skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, sehingga bimbingan dan pengarahan dan bantuan telah banyak penulis peroleh dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons selaku wakil rektor I
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku wakil rektor II
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku wakil rektur III
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak H. Kurniawan, M. Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
7. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku pembimbing I terima kasih telah membimbing dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini
8. Ibu Syaripah, M.Pd terima kasih telah memberikan arahan dan nasehat yang membangun terutama dalam penyelesaian skripsi ini

9. Seluruh dosen IAIN Curup telah memberi ilmu yang bermanfaat

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan,. AMIN

Curup, September 2020

Susi Lastri

MOTTO

Usaha dan Kerja Keras

Tidak Akan Pernah Menghianati Hasil,

Dan Harapan Alasan Kita Berjuang

PERSEMBAHAN

Tanpa kalian masa-masa kuliah ku akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terima kasih dukungan luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, dan ku persembahkan:

1. Terima kasih kepada Allah yang telah merpermudahkan segala urusan saya sehingga bisa menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak (Rahimin) dan ibu (Muhina) yang tercinta, sebagai tanda bakti, hormat, yang telah memberikan kasih sayang, yang selalu mendukung dan mengiring setiap langkah saya dengan do'a, usaha, serta materi yang telah diberikan tanpa kenal lelah mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan perkuliahan saya demi melihat saya dapat berpendidikan lebih tinggi dari mereka. Mereka luar biasa, tanpa mereka saya bukanlah apa-apa.
3. Buat ayuk ku Deti, Desti dan kakak iparku Alius dan Candra yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Dan buat Rahmat Sucipto terima kasih atas bantuannya dan semangat yang telah diberikan selama ini.
5. Terima Kasih kepada saudara sekalian sahabat dari kecil, Dike Sundari, yang sama-sama berjuang dan saling memberikan semangat.

6. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, Uci Lestari, Rika Damayanti, Zahratul Fitria, Riza Amelia, Tiara Viviang, Reni Diosi, Weni Septiana.
7. Seluruh teman-teman yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terima kasih telah selalu ada baik dalam keadaan bahagia maupun dalam keadaan sedih.
8. Kepada seluruh teman-teman PGMI C, semangat untuk kita semua.
9. Kepada teman-teman KKN dan PPL saya ucapkan terima kasih.
10. Terima kasih banyak kepada dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing saya dengan baik sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Almamater IAIN Curup

**KEKERASAN VERBAL GURU
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA**

ABSTRAK

Kekerasan verbal ialah cara menerapkan alat pendidikan sebagai hukuman yang diberikan guru kepada murid. Sehingga guru sebagai wakil orang tua disekolah dapat mempergunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan dan mendidik anak. Adapun tujuan penelitian ini ialah 1) Untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal guru yang dialami oleh siswa. 2) Dampak pada kepercayaan diri siswa dengan adanya kekerasan verbal guru

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (library esearch). Data primer yang dimaksud ialah data yang bersumber dari beberapa Jurna serta buku. data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sebagian literatur seperti buku-buku, artikel, internet. Metode pengumpulan data yaitu studi pustaka, dokumentasi, dan mengakses situs internet. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah kerja yaitu menentukan unit alalisis, menyusun variabel, menyusun kategori dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk kekerasan verbal guru yang dialami oleh siswa adalah memarahi dan mengancam anak yang dilakukan oleh guru di sekolah, bahwa bentuk kekerasan verbal merupakan tindak kekerasan yang tidak mudah dikenali, ketika memarahi dan mengancam sehingga masih banyak guru yang melakukan tindak kekerasan ini, namun tidak menyadari apa yang telah mereka lakukan. Seringkali mereka menganggap bahwa yang telah dilakukan adalah salah satu cara mudah untuk membuat anak mereka menjadi disiplin. 2) Dampak pada kepercayaan diri siswa dengan adanya kekerasan verbal guru. Terdapat beberapa dampak negatif dari kekerasan verbal itu sendiri. Adapun dampak tersebut ialah rasa takut, cemas, malu serta dampak-dampak psikologis, depresi, dan mengalami gangguan pada kemampuan belajar.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal Guru dan Kepercayaan diri Siswa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kekerasan Verbal Guru	10
1. Pengertian Kekerasan Verbal Guru	10
2. Karakteristik Kekerasan Verbal Guru	11
3. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal Guru	12
4. Indikator Kekerasan Verbal Guru	13
5. Akibat Kekerasan Verbal Guru	14
6. Kekerasan Verbal Mengakibatkan Hilangnya Percaya Diri Pada Anak	15
7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Guru Melakukan Kekerasan Verbal	16
8. Bentuk-bentuk Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa.....	17

B. Kepercayaan Diri	19
1. Pengertian Kepercayaan Diri	19
2. Ciri-ciri Anak Yang Tidak Percaya Diri	20
3. Faktor Percaya Diri	22
4. Indikator Percaya Diri	23
5. Tips Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri	24
C. Penelitian Relevan	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	39
1. Bentuk Kekerasan Verbal yang Dilakukan Oleh Guru	39
2. Dampak Kekerasan Verbal yang Dilakukan Guru Terhadap Kepercayaan Diri Siswa	43
B. Pembahasan	52
1. Bentuk Kekerasan Verbal Yang Dialami Oleh Siswa	52
2. Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran	55

DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan potensi pada diri manusia, yang pada hakikatnya pendidikan dilakukan melibatkan beberapa unsur penting dalam pendidikan yakni guru, siswa, dan elemen lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi bahwa pendidikan adalah usaha sadar individu dalam mempengaruhi orang lain, yang telah berlangsung semenjak awal. Pendidikan merupakan suatu hal teramat penting dalam kehidupan.¹ Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa.² Menurut Fitri Oviyanti bahwa dalam pembelajaran guru memiliki peran sebagai motivator, organisator dan fasilitator, serta suri tauladan bagi siswanya.³

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan jika pendidikan merupakan upaya yang dikerjakan dengan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan peserta yang memiliki kaitan terhadap proses pembelajaran yang melibatkan beberapa unsur seperti guru, siswa, lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan*, (padang: Angkasa Raya, 1997), Hal.98

² Ahmad Sabir, *Strategi belajar Mengajar, Quantum Teaching*, Jakarta: 1997, Hal. 2

³ Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang, Rafah Pres, 2009), Hal. 21

Selanjutnya, ada anak yang mempunyai keahlian dan pandai pada tahap dan indikator yang tidak sama. Berikut ini yang menampilkan jika semua siswa itu pintar. Ada beberapa perbedaan yang ada pada tahap dan indikator kemampuannya. Faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut terjadi salah satunya dengan memberikan stimulus bagi anak yang masih dalam tahap perkembangan atau masih kecil.

Suyadi berpendapat bahwa seorang anak juga dipandang sebagai perhiasan di dunia yang perlu dijaga dan dibina oleh orang disekelilingnya. Anak sebagai perhiasan akan dapat terwujud jika guru mampu menjadi panutan yang baik dan tepat.⁴Jadi, sebagai perhiasan maksudnya ialah harus dijaga dan dipelihara untuk menciptakan ciri khas perilaku yang santun dalam diri siswa tersebut.

Pendidikan anak pada sekolah dasar telah diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan.

Bahwa usaha pembinaan untuk anak sejak lahir hingga usia 12 tahun dengan memberikan stimulus pendidikan untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan rohani.⁵

Untuk itu ada beberapa metode dalam mendidik anak disekolah. Dan Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh guru sangat tergantung dari situasi dan kondisi psikologis peserta didik. Terkadang menggunakan kekerasan dengan cara yang lebih lembut. Selain tujuan pembelajaran tercapai, hal lain yang harus terbangun antara lain: pertama,

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, Hal. 81

⁵Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 18

mendorong peserta didik lebih termotivasi, kedua, akan tumbuh rasa percaya diri pada peserta didik, dan juga rasa nyaman.⁶ Dari kutipan di atas maka memarahi anak atau membentak (dengan kekerasan verbal) memang perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendorong anak-anak termotivasi dan disimplicin dalam belajar. Meskipun dalam hal ini terdapat beberapa dampak negatif dengan menggunakan kekerasan verbal. Contoh kaitnya anak bisa menjadi down padahal itu adalah nasehat agar membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Dalam lembaga pendidikan formal guru menggunakan bentuk kekerasan yang umumnya di lakukan terhadap siswa, antara lain kekerasan verbal, hal ini dilakukan dari bermacam-macam sikap siswa yang menyimpang bahkan melanggar aturan sekolah yang membuat para pendidik harus bekerja keras mendisiplinkan peserta didiknya dengan cara yang ditetapkan oleh guru maupun sekolah. Tidak jarang tindakan kekerasan dipilih seorang guru untuk menangani sikap siswa yang tidak patuh.⁷

Secara teori ataupun praktis memang terdapat metode pembelajaran atau pendisiplinan siswa dengan menggunakan kekerasan verbal. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi di luar espektasi pengajar (guru). Mengingat latar belakang keluarga yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan sikap dan perilaku siswa yang berbeda-beda pula. Sehingga memiliki perbedaan dalam cara

⁶ Mohammad Asrori, *Metode Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 139

⁷Santoso, *TeoriTeori Kekerasan*, (jakarta:Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), hal. 45

pendekatan terhadap siswa tersebut, misalnya ada yang perlu dengan kekerasan dan ada pula hanya cukup dengan teguran lembut saja.

Islam tidak menganjurkan mendidik anak dengan kekerasan yang dilakukan oleh guru. Ketika memiliki hak untuk mendidik dan mengajarkan anak, maka memberika hukuman pada siswa jika melakukan kesalahan dengan memperhatikan batas kewajaran, di dalam islam kekerasan verbal bisa dikatakan dengan memberikan hukuman yakni memarahi anak.

Kekerasan verbal ialah merupakan cara untuk mendidik atau menghukum yang dilakukan oleh pendidik yang berperan sebagai orang tua disekolah, jadi guru dapat menggunakan hukuman sebagai cara mendidik yang paling akhir.⁸Guru dapat menjadi baik ketika menempatkan hukuman yang telah sesuai dengan batasan yang ada, selain itu menjadikan dasar hukum pada agama jika orang muslim atau islam. Pandangan hukum islam ketika menggunakan hukuman yang dijadikan alternatif akhir, jika peserta didik melakukan kesalahan dari aturan yang dilanggarnya dengan batas kebebasan, tetapi beberapa ahli menyampaikan pendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam dunia pendidikan.

Guru memberikan kalimat atau kata kasar pada mereka, maka hal itu dikarenakan siswa tersebut sudah melakukan kesalahan. Dalam hal ini, peneliti membagi kategori alasan guru memberikan kata kasar kepada anak ke dalam dua

⁸Wahyuni, Amalia, dkk. 2016. *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*. JURNAL PESONA DASAR Vol. 3 No.4, Oktober 2016, ISSN: 2337-9227 hal.33–42

tipe, yaitu *inside* dan *outside*. *Inside* merupakan alasan yang diperoleh yang berhubungan dengan guru itu sendiri. Hal ini bisa saja seperti kestabilan guru tersebut dalam menahan emosi atau memang sudah menjadi kebiasaan orang tersebut. *Outside* merupakan alasan yang diperoleh yang berhubungan dari luar orang tersebut, contoh bisa jadi orang tersebut lagi memiliki masalah lain sehingga mudah untuk emosi, dan beberapa orang kurang memahami dan menyadari bahwa dia telah melontarkan kata-kata kasar, dengan hal ini siswa sudah terbiasa mendengar kata-kata kasar dari lingkungan sekitarnya seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun dari media cetak, atau media maya. Kurangnya perhatian terhadap anak juga dapat menyebabkan *verbal abuse*. Contohnya seperti mengucapkan kata-kata kasar sebagai bahan candaan ketika anak tersebut ada disekitar lingkungan sekolah.⁹

Disisi lain dengan penggunaan kekerasan ini memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Misalnya dengan menggunakan kekerasan verbal siswa tersebut menjadi bandel, pemalas, dan pembangkang.

Pengaruh yang terjadi jika melakukan kekerasan verbal yaitu peserta didik menjadi murung, suka menyendiri, tidak percaya diri, pemalu, merasa takut dan tertekan, tidak fokus dalam belajar, bahkan ada banyak kejadian yang sangat parah dapat menyebabkan seseorang mengakhiri hidupnya. Pendidik dapat menciptakan suasana yang baik dan mampu mempertahankan kepositifan pada hari selanjutnya. Perbuatan yang dilakukan pendidik menumbuhkan keinginan

⁹ Ibid 4

siswa untuk dapat belajar dengan semangat. Sehingga ketika memberikan hukuman membuat penilaian pada guru yang terkesan negatif dan juga positif dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁰

Namun Peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara di SDN 170 Rejang Lebong, pada tanggal 01 oktober 2020 pukul 09.00 WIB, dari Ibu Yesi Agustin,S.Pd, Pada umumnya guru sering melakukan kekerasan, terutama kekerasan verbal hampir semuanya guru pernah mengucapkan kata-kata kekerasan ini, misalnya berteriak, mengancam, memarahi, membentak serta menakut-nakuti anak. responden tidak mengetahui bahwa berteriak, mengancam, memarahi, membentak serta menakut-nakuti anak adalah salah satu bentuk perlakuan kasar, mereka menganggap bahwa berteriak, membentak ketika anak banyak bertanya adalah hal yang wajar. Responden mengetahui bahwa berteriak, mengancam, memarahi, membentak serta menakut-nakuti anak merupakan salah satu bentuk kekerasan kepada anak, namun mereka tidak peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga mereka masih sering melakukan hal tersebut. Sehingga anak menjadi tidak percaya diri, penakut.¹¹

Lingkungan sekolah yang dapat menjadi dasar untuk mempengaruhi pendapat peserta didik ketika memberikan argumen. Jika dampak dari lingkungan yang buruk menghasilkan pandangan yang negatif oleh siswa.

¹⁰ Ibid, hal5

¹¹ Hasil wawancara dengan guru, Kamis, 01 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB di SDN 170 Rejang Lebong.

Setiap orang dapat menampilkan kepercayaan diri jika didukung dan mendapatkan dorongan dari keluarga atau orang terdekat dalam hal ini guru. Lingkungan yang baik sangat mendukung perubahan yang signifikan. Jika kondisi lingkungan yang negatif dengan kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru dapat menyebabkan rendahnya kualitas kepercayaan diri seorang siswa. Jadi, terdapat tindakan kekerasan verbal yang digunakan oleh guru dalam mengajar seperti berteriak, mengancam, memarahi, membentak serta menakut-nakuti anak untuk memberikan efek yang baik terhadap anak terutama kepercayaan diri anak dan membuat siswa lebih disiplin. Terkadang guru menggunakan tindakan kekerasan verbal baik dalam mengajar maupun mendisiplinkan siswa. Seperti awalnya siswa yang jarang mengerjakan tugas namun setelah dimarahi mereka menyelesaikan tugas tersebut, siswa yang awalnya sering telat mengalami perubahan yang positif dengan datang tepat pada waktunya. Perubahan ini hasil dari salah satu tindakan guru dengan memarahi mereka dan mengancam tidak naik kelas jika tidak disiplin. Berdasarkan uraian yang di paparkan dalam latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan dalam penelitian yang berjudul **“Kekerasan Verbal Guru Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”**.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas maka peneliti membuat pembatasan masalah dari penelitian, agar penelitian lebih terarah dan dapat di pahami dengan jelas. Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru yang

dibatasi meliputi : merendahkan dan mempermalukan siswa, menyalahkan siswa dengan berlebihan, mengancam, menyumpahkan siswa, membandingkan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, prediksi negatif kepada siswa, membentak. Sedangkan pada Dampak pada kepercayaan diri siswa dengan adanya kekerasan verbal seperti Penakut dengan adanya kekerasan verbal membuat siswa merasa takut, peneliti membatasi seperti penakut, pemalu, cemas, pengaruh Psikologis, depresidan mengalami penurunan kemampuan belajar.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kekerasan verbal guru yang di alami siswa?
2. Bagaimana dampak pada kepercayaan diri siswa dengan adanya kekerasan verbal guru?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal guru yang dialami oleh siswa.
2. Untuk mengetahui dampak pada kepercayaan diri siswa dengan adanya kekerasan verbal guru.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teori

Secara teori hasil penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bahwa kekerasan verbal yang mana yang mungkin bisa bermanfaat dan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa itu sendiri. Sehingga guru atau

orang tua lebih selektif dalam memilih kata-kata atau memberikan perintah terhadap anak.

2. Secara Praktisi

Bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan sesuai harapan. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua tidak melakukan tindakan kekerasan verbal kepada anak.

3. Bagi guru sebagai referensi metode pembelajaran yang tepat dalam memberikan pendidikan pada Anak didik.
4. Bagi peneliti, Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan serta keterampilan peneliti tentang pengetahuan cara mendidik anak yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan Verbal Guru

1. Pengertian Kekerasan Verbal Guru

Suharto berpendapat bahwa kekerasan verbal guru adalah bentuk tindakan berupa ucapan yang mengandung unsur penyampaian kata-kata kasar.¹² Sejalan dengan itu, Lawson mengatakan bahwa verbal abuse atau kekerasan verbal adalah tindakan yang bisa berbentuk penghinaan, pelecehan dan memberi label seseorang dalam suatu bentuk komunikasi.¹³ *Kekerasan Verbal*, atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah ucapan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang tidak menyenangkan. *Verbal abuse* terjadi saat seseorang menyuruh bahkan anak untuk diam atau jangan menangis.¹⁴

Sedangkan menurut Titik Lestari mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan suatu aksi yang memiliki unsur-unsur makna yang bersifat

¹²Astuti, Retno, *Meredam Bullyin: 3 Cara efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Widiasarana Indonesia, 2003), hal. 67

¹³Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016), hal. 90.

¹⁴Fitriana, dkk, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.14 No.1 April 2015, hlm. 81-93.

menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.¹⁵

Jadi, kekerasan verbal merupakan semua bentuk ucapan atau perkataan yang sifat maknanya negatif seperti menghina, membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.

2. Karakteristik Kekerasan Verbal Guru

Menurut Titik Lestari kekerasan verbal memiliki berbagai karakteristik, yaitu¹⁶:

1. Kekerasan verbal adalah perilaku seseorang yang maknanya menyakitkan. Kekerasan verbal ini mampu memberikan dampak yang tidak baik kepada korban. Biasanya dengan menerima kekerasan verbal tersebut korban akan merasa dirinya hanya seorang yang tidak berguna.
2. Kekerasan verbal dapat terjadi pada perilaku yang tidak terlihat seperti: komentar yang buruk, cuci otak dengan pandangan-pandangan

¹⁵Titik Lestari, Verbal Abuse: *Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016), hal. 17

¹⁶Titik Lestari, Verbal Abuse: *Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016), hal. 70.

yang merendahkan korban. Hal ini bisa menimbulkan perasaan dan emosional negatif pada korban.

3. Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban. Dimana korban akan merasa kebingungan atas apa yang diperlakukannya.
4. Kekerasan verbal membuat *self esteem* korban. Hal ini merupakan dorongan atau pengaruh sehingga korban merasa dirinya tidak tepat berada dilingkungan tersebut sehingga ia berusaha mencari dan mengubah lingkungannya atau mengubah perangai atau perilaku
5. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.
6. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar-lempar barang

3. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal Guru

Kekerasan verbal menurut Titik Lestari dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu¹⁷:

1. Tidak sayang dan dingin, misalnya : tidak adanya pertunjukan atau menampilkan rasa kasih sayang dan perhatian dan kata-kata mengabaikan terhadap seseorang.
2. Intimidasi bisa berupa: tindakan ini dapat berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan membentak anak.
3. Mengecilkan atau mempermalukan anak, tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
4. Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan: dengan menganggap semua yang terjadi atas kesalahannya
5. Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: guru bersikap dingin, kurang perhatian atau tidak memberikan perhatian dan kasih sayang dan terkadang mengancam si anak.¹⁸

4. Indikator Kekerasan Verbal Guru

Ada beberapa indikator kekerasan verbal, seperti yang dipaparkan dibawah ini:

¹⁷Titik Lestari, *Loc.Cit*, hal. 11

¹⁸Ibid, hal.12

1. Menyumpahi dan menghina anak
2. Bersikap dingin dan mengabaikan
3. Memarahi dan mengancam
4. Menyalahkan anak
5. Melecehkan kemampuan anak
6. Memanggil anak dengan panggilan yang buruk
7. Menakut-nakuti anak
8. Berteriak dan membentak anak¹⁹

Berdasarkan beberapa indikator di atas peneliti memfokuskan membahas satu indikator yaitu membahas tentang memarahi dan mengancam anak.

5. Akibat Kekerasan Verbal Guru

Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) mampu menyumbangkan dampak buruk atau negatif kepada si anak. Akibat atau dampak dari kekerasan verbal ini melebihi dampak dari kekerasan fisik adapun dampak tersebut ialah :²⁰

- 1) Kurangnya perasaan peka seorang anak terhadap orang lain. Ia lebih kecenderungan lebih kasar karena sering mendapatkan perlakuan kasar terutama dalam bertutur kata.
- 2) Perkembangan anak jadi terganggu

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Titik Lestari, Loc. Cit h.18-19

- 3) Sifat anak menjadi agresif
- 4) Gangguan pada emosional
- 5) Hubungan social terganggu
- 6) Kepribadian *sociopath* atau *antsocial personaltydisorder*
- 7) Terciptanya lingkungan setan
- 8) Menurunnya kemampuan belajar seperti minat, semangat dan prestasi belajar
- 9) Bisa menyebabkan bunuh diri atau depresi

6. Kekerasan verbal Guru mengakibatkan hilangnya percaya diri pada anak

Kekerasan verbal guru mampu menghilangkan kepercayaan diri siswa seperti siswa yang sering mendapatkan perlakuan demikian atau sering mendapatkan kekerasan verbal akan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini bisa diakibatkan oleh tersingungnya dia karena merasa sering terus menerus menghina, mengancam, dan berkata tidak pantas pada korban, atau para pelaku tidak pernah dan tidak mau mengakui kelebihan (baik fisik maupun non fisik) yang dimiliki oleh sang korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.²¹

Kekerasan verbal sering dianggap biasa, sebab tidak memberikan bekas secara fisik. Dikarenakan saat ini tidak memperbolehkan seorang guru

²¹Ibid., hal. 13-14

melakukan kekerasan fisik maka kekerasan verbal lah sering digunakan oleh guru agar tidak melanggar Undang-Undang. Namun tanpa di sadari bahwa hal ini justru lebih berbahaya dari pada kekerasan secara fisik. Sebab luka fisik lebih cepat sembuh dibandingkan luka perasaan.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Melakukan Kekerasan Verbal Guru

1) Faktor Internal

1. Faktor pengetahuan guru

Guru yang belum begitu mengerti tentang kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak akan memaksa kehendak pada anak dan apa bila kehendak dan tujuan tersebut tidak tercapai maka harus guru menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Guru menganggap anak tidak tahu apa-apa.

2. Faktor pengalaman guru

Guru yang sewaktu kecilnya mendapatkan perlakuan salah saat ia didik maka akan melakukan hal yang sama pada anak muridnya. Misalnya pada periode mereka sekolah guru sering mengeluarkan kata-kata kasar. Secara jelas itu akan terbenam dibenaknya dan akan menjadi kebiasaan. Yang pada sejatinya guru yang agresif maka akan menghasilkan prilaku siswa yang agresif pula.²²

²²Ibid., hal. 15

2) Faktor Eksternal

1. Faktor ekonomi

Karena ada permasalahan pada rumah tangganya atau masalah dirumah terutama mengenai perekonomian guru mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang disekitarnya. Akibat guru mengalami stress yang berkepanjangan, menjadi sensitif, mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak, sehingga terjadinya *verbal abuse*.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan hidup dapat menyebabkan beban perawatan pada seseorang juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan kata. Misalnya di lingkungan mereka terbiasa menggunakan kata-kata tersebut, maka perkataan itu pula akan terbawa saat mereka mengajar. Walaupun tidak disengaja. Karena gaya berkomunikasi dilingkungan sekitar sangat mempengaruhi gaya berbicara.²³

8. Bentuk-Bentuk Kekerasan Guru Terhadap Siswa

Kekerasan yang terjadi di sekolah memiliki berbagai bentuk. Dalam penelitian ini berfokus pada bentuk kekerasan secara verbal

1) Siswa Menyaksikan Tindak Kekerasan

²³Ibid., hal. 16

Survey yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa temuan menarik. Pertama, siswa menyaksikan berbagai bentuk kekerasan fisik, antara lain guru membentak, mengejek, memanggil nama buruk si anak.

2) Siswa Mendengar Tindak Kekerasan

Sedangkan, pada siswa yang mendengar secara langsung tentang beberapa tindak kekerasan oleh oknum guru seperti *bullying* kepada siswa adalah hal yang paling sering didengar oleh siswa. Tindakan guru mungkin bermaksud untuk melakukan sebuah teguran kepada siswa, hanya saja cara yang dilakukan sepertinya tidak bisa diterima dengan baik oleh siswa.

3) Siswa Mengalami Tindak Kekerasan

Mengalami tindak kekerasan dapat disebut sebagai korban tindak kekerasan. Untuk mengalami tindak kekerasan ini, sepertinya banyak siswa yang mengaku telah mengalami suatu tindak kekerasan baik dibentak, diejek hingga sampai terjadi kekerasan fisik. Tindak kekerasan yang paling banyak dialami adalah dibentak oleh guru.²⁴

Dari beberapa bentuk teori kekerasan verbal di atas peneliti mengamati bentuk siswa mengamati dan mengalami kekerasan verbal. Ada beberapa bentuk kekerasan yang terjadi seperti membentak, memarahi bahkan sampai memukul walaupun dengan kadar yang tidak

²⁴Anari Wahyu Utami. Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal Dan Non Verbal Oleh Guru Terhadap Siswa Sma Negeri Di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Juni 2015.

terlalu parah atau sekedar memberikan teguran yang bertujuan memberikan efek jera pada siswa.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Carl Rogers, Kepercayaan diri dalam psikologi mempunyai dua makna, yaitu perasaan dan sikap yang diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku dan cara seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Symond dalam bukunya yang berjudul *The Ego and The Self* menyatakan Self sebagai bentuk suatu reaksi yang diwujudkan pada diri seseorang. Self ini memiliki beberapa unsur misalnya tentang mengamati, berfikir, menilai dan beradaptasi pada dirinya sendiri. Adapun beberapa faktor yang mendasarinya antara lain kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari ataupun tidak disadari individu pada dirinya.²⁵

Konsep diri adalah sesuatu yang dirasakan atau yang dialami oleh seseorang yang ia curahkan dalam bentuk perilaku, pemikiran persepsi dan cara ia beraksi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep ini lah merupakan konsep tentang dirinya.²⁶ Konsep diri adalah suatu konsep yang berkelanjutan sejak dia kecil, masa perkembangan dan hingga ia dewasa dengan adanya konsep diri ini yang memunculkan ada citra pada diri individu

²⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.248-250

²⁶Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, cet III 2005), hal.6

itu sendiri misalnya baik buruk, sopan dan tidak sopan serta karakter lainnya yang bisa muncul dari konsep diri tersebut

Menurut Thursan Hakim, mengungkapkan bahwa rasa percaya diri merupakan rasa percaya dan yakin seseorang atas kelebihan atau segenap aset kepribadian yang ia miliki sehingga ini bisa menjadi pokok atau alat untuk mencapai sesuatu. Rasa percaya diri (*adequacy*) atau *self esteem* adalah dimana seorang anak memiliki kemampuan dan kecakapan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan mampu memberikan respon yang positif. Percaya diri juga dikatakan sebagai kemampuan siswa untuk memahami beberapa potensi yang ia miliki sehingga bisa menyakinkan ia bisa diterima dengan baik dilingkungannya..

2. Ciri-ciri anak yang tidak percaya diri

a. Takut

Perasaan takut merupakan suatu bentuk emosi yang mendasar dan alami pada diri manusia. Ini biasanya muncul karena adanya reaksi seseorang terhadap suatu kejadian atau kenyataan yang bisa memicu emosionalnya. Biasanya rasa takut ini muncul akibat ketidak nyamanan dan ketidak mampuan terhadap suatu interaksi dan kecandian. Sehingga menimbulkan perasaan panik dan kawatir bagi individu tersebut.²⁷

²⁷Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku* (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003) hal.259

b. Malu

Malu merupakan rasa emosi yang biasanya menghindari kontak atau menarik diri pada keadaan tertentu. Malu ini biasanya bisa diinterpretasikan dalam bentuk tingkah laku yang berupa wajah yang memerah, bicara dengan gagap, suara lemah, meremas-remas jari, lari dan sembunyi serta mencari perlindungan. Salah satu penyebab malu adalah akibat suatu reaksi lingkungan terhadap apa yang ia tampilkan kelihatannya salah atau berbeda.

c. Cemas

Kecemasan yaitu perasaan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas objeknya dan seringkali berlangsung lama. Cemas merupakan prasangka atau perasaan was was yang belum tentu jelas apa yang ia cemaskan. Sehingga ini memicu orang yang dalam kecemasan cenderung gelisah dan merasa tidak nyaman. Terkadang ia memprediksikan sesuatu yang belum tentu akan terjadi.²⁸Sedangkan menurut Orlandick Kecemasan (*anxiety*) suatu bentuk emosi yang diekspresikan dengan tidak begitu baik atau kurang menyenangkan yang kadang sangat subyektif. Kecemasan ini memiliki beberapa indikator seperti bernafas lebih cepat, jantung berdebar-debar berkeringat dingin atau bisa dikenal dengan perasaan nerves.

²⁸*Ibid.*

- d. Gugup dan sering gagap berbicara merupakan sikap yang sangat sering terjadi saat seseorang mengalami kecemasan.
- e. Mudah putus asa yaitu ketidak mampuan seseorang untuk meyakinkan dirinya atas kemampuan yang ia miliki..
- f. Cenderung bergantung kepada orang lain dalam menghadapi masalah
- g. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu
- h. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah atau malah lebih agresif

3. Faktor percaya diri

Seorang anak akan memiliki kepercayaan diri ketika dia :

a. Yakin pada diri sendiri

Yakin pada diri sendiri merupakan merupakan faktor pendorong kepercayaan diri seseorang. Dengan adanya kepercayaan tersebut sehingga seseorang bisa menangani rasa takut, khawatir, ataupun malu. Sehingga ia akan menjadi kuat dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri.²⁹

b. Harga diri yang tinggi

Harga diri yang tinggi bisa meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi pula. Namun bukan termasuk sombong. Yang dimaksud dalam hal ini ialah ia merasa lebih baik dan memiliki potensi yang bisa diterima.

²⁹Thursan Hakim, *Op.Cit*, hal.9

Dengan kata lain ada sesuatu yang bisa ia tunjukkan yang merupakan poin plus pada dirinya misalnya pencapaian prestasi, gelar, serta kelebihan-kelebihan lainnya. .

c. Memiliki konsep diri yang baik

Konsep diri yang baik merupakan suatu perasaan percaya bahwa ia akan diterima dengan baik. Ia berperilaku positif begitu juga dengan orang lain disekelilingnya akan berbuat demikian terhadap dirinya. Secara langsung ia mendapat dukungan dari lingkungannya yang pada akhirnya membuat dirinya percaya dan yakin akan konsep dirinya tersebut.

4. Indikator percaya diri

Menurut Syaifulлах ada enam indikator percaya diri, yaitu :

1. Percaya dengan kemampuan sendiri
2. Mengutamakan usaha sendiri tidak tergantung dengan orang lain
3. Tidak mudah putus asa
4. Berani menyampaikan pendapat
5. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain
6. Tanggung jawab dengan tugas-tugasnya

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa ada enam indikator kepercayaan diri yakni ia memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang ia miliki, seseorang tidak tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Individu tersebut selalu berusaha tanpa

kenal putus asa, ia akan selalu mengeluarkan ide atau pendapat. Orang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik serta tanggung jawab terhadap tugas yang dibebaninya.

Sedangkan menurut Octianti indikator percaya diri sebagai berikut:³⁰

1. Berani menerima dan menghargai pendapat orang lain
2. Tegas
3. Sikap tenang
4. Kemampuan bersosialisasi
5. Lancar dalam berbicara
6. Mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri.³¹

Dari teori di atas bahwa indikator dari kepercayaan diri ialah orang yang memiliki kepercayaan diri akan terbuka menerima pendapat orang lain, tegas dalam bersikap, memiliki kemampuan yang tinggi dalam bersosialisasi, lancar dalam berkomunikasi dan memiliki prasangka yang positif pada apa yang ia miliki.

5. Tips Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri

Ada beberapa tips untuk mengembangkan kepercayaan diri individu.

Dan hal ini merupakan suatu upaya yang penting untuk menghindari rasa

³⁰<http://tulisantantim.wordpress.com/2012/07/04/tugas-makalah-psikologi-percaya-diri/>, di unduh pada tanggal 24 Juni 2018, jam 08.30

³¹ Thursan Hakim, *Op.Cit*, hal.12

kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Berikut tips-tips untuk mengembangkan rasa percaya diri :³²

1) Evaluasi diri secara obyektif

Evaluasi secara objektif ialah kemampuan individu untuk menilai dirinya sendiri secara positif dan mengakui kekurangannya dan mampu mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya tersebut. individu bisa menilai seberapa banyak sikap positif yang ia miliki atau kelebihan-kelebihan yang ia miliki seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri individu tersebut. Selain itu ia juga harus mampu mengatasi beberapa kekurangan dan membuat ia diterima dilingkungannya.³³

2) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri

Seseorang individu harusnya menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimilikinya. Hal terpenting adalah semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi diri sejak dahulu hingga kini.

3) *Positive thinking*

Berfikir positif merupakan cara agar ia tetap percaya diri. Ia akan menyelesaikan masalahnya dengan segera tanpa membuatnya berlarut-larut dan mampu mengambil beberapa pelajaran terhadap suatu peristiwa

³²Centi, P. J., *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta :Binarupa Aksara, 1997), hal. 192

³³Ibid., hal. 193

yang terjadi pada dirinya. Ia juga memiliki kesabaran yang tinggi sehingga mampu beradaptasi dengan peristiwa atau kejadian yang menimpanya.³⁴

4) Gunakan *self-affirmation*

Untuk memerangi *negative thinking*, gunakan *self-affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri. Metode ini merupakan keyakinan atau kepercayaan diri yang mampu membangkitkan kepercayaan diri. Misalnya:

- a) Saya pasti bisa !!
- b) Saya adalah penentu dari hidup saya sendiri. Tidak ada orang yang boleh menentukan hidup saya !
- c) Saya bisa belajar dari kesalahan ini. Kesalahan ini sungguh menjadi pelajaran yang sangat berharga karena membantu saya memahami tantangan
- d) Saya lah yang memegang kendali hidup ini
- e) Saya bangga pada diri sendiri

5) Berani mengambil resiko

Berani mengambil resiko adalah salah satu tips dalam mengembangkan kepercayaan diri. Individu tersebut bisa memperkirakan apa akibat dari tindakan yang ia ambil. Seseorang tersebut juga mampu

³⁴Ibid., hal. 193

memecahkan masalah tersebut dengan menyiapkan beberapa strategi yang baik dalam menghindari resiko tersebut..³⁵

6) Menetapkan tujuan yang realistik

Seseorang perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang ditetapkan selama ini, dalam arti apakah tujuan tersebut sudah realistik atau tidak. Ia harus memiliki sikap realistik yang bertolak ukur pada realita-realita yang ada dalam mencapai tujuannya maupun menyelesaikan permasalahan.³⁶Selain itu, persepsi yang tidak sesuai atau tidak cocok dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang bias diperoleh dari lingkungan. Misalnya pengaruh dari teman yang tidak baik.

C. Penelitian Relevan

Anari Wahyu Utami. K8411006, Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal Dan Non Verbal Oleh Guru Terhadap Siswa SMA Negeri Di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk, dampak dan upaya tindak kekerasan verbal dan non verbal oleh guru terhadap siswa di Sekolah Menengah Atas di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015 menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. “Teknik

³⁵Ibid., hal. 194-195

³⁶Ibid., hal. 197

pengambilan data yang digunakan yaitu angket, *Focus Group Discussion*, dan wawancara mendalam. Sumber data berasal dari siswa dan guru dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Tindak kekerasan penelitian ini dibagi dalam dua bentuk yakni kekerasan dalam bentuk verbal dan non verbal. Secara ringkas hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa terjadinya tindak kekerasan pada siswa merupakan bagian dari tindakan sosial secara rasional yang bersifat afektif. Dalam hal ini tindak kekerasan dilakukan karena seorang guru memiliki kekuasaan di sekolah sehingga dapat dengan leluasa melakukan berbagai tindakan untuk menertibkan siswa. Tindakan ini akan berdampak pada pelaku dan korban kekerasan. Upaya sekolah dilakukan untuk meminimalisir tindak kekerasan adalah dengan cara pembinaan guru dan penertiban siswa melalui tata tertib sekolah.”³⁷

Vega, Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence), Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada anak sekolah dasar kota Jakarta Utara. “Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh (X1), kekerasan verbal (X2), dan kepercayaan diri (Y). Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan studi kausal. Jumlah sampel dalam penelitian ini 106 orang dengan menggunakan teknik *Cluster random*

³⁷Anari Wahyu Utami. K8411006, *Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal Dan Non Verbal Oleh Guru Terhadap Siswa SMA Negeri Di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Juni 2015.

sampling. Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri, kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal.”³⁸

Leony Manggivera Indika, Dewi Rokhanawati Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak Universitas' Aisyiyah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak di TK ABA Tegalrejo tahun 2017. Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. “Metode pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner. Responden penelitian ini terdiri dari 69 responden, menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan *Kendall Tau*. *Kendall Tau* dengan nilai p sebesar 0,016 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak.”³⁹

Ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian pada skripsi ini. Pada Skripsi Anari tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian Anari membahas mengenai bentuk-bentuk, dampak dan upaya tindak kekerasan verbal dan non verbal oleh guru terhadap siswa.

³⁸Vega, Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence), Jurnal Home, Vol 3, No 2 (2019)

³⁹Leony Manggivera Indika, Dewi Rokhanawati *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak* (Yogyakarta: Universitas' Aisyiyah, 2017), hal. 1

“Yang mana dalam hal ini hanya membahas dampak negatif saja dan ada dua bentuk kekerasan yang dibahas yakni verbal dan non verbal. Pada Penelitian Vega mengamati pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada anak sekolah dasar kota Jakarta Utara. Leony Manggivera Indika, Dewi Rokhanawati membahas mengenai hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak dan menggunakan studi korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Namun dalam penelitian penulis membahas mengenai hanya pada keekrasan verbal saja dan hanya mengambil bentuk kekerasan verbal serta dampak pada perkembangan kepercayaan diri siswa.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library esearch*). Penelitian kepustakaan diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, atau karya-karya lainya tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan ataupun beberapa referensi yang mendukung.

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Studi kepustakaan adalah teknik untuk mendapatkan pengumpulan data dalam penelitian dengan menelaah dan memberikan analisis terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.⁴⁰ Sedangkan menurut Sanafiah Faisal bahwa metode analisis isi (*content analysis*) adalah telah sistematis dari beberapa dokumen terkait yang dijadikan sebagai sumber data dalam sebuah penelitian. Dan dokumen tersebut bisa berupa berupa kalimat tertulis atau

⁴⁰M. Nazir, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 1998), h. 174

tercetak atau pun berbentuk audio atau video.⁴¹ Pendekatan dalam penelitian ini ialah bersifat deskriptif.

Kajian dokumen atau pustaka merupakan alat yang membantu untuk mengumpulkan data bahkan informasi dengan cara membaca surat, pengumuman, hasil rapat, pernyataan tertulis dari kebijakan tertentu dan bahan tulisan lainnya. Pencarian data dengan menggunakan metode ini merupakan langkah yang tepat karena dapat bermanfaat bagi penelitian tanpa menggunakan objek atau suasana yang diteliti. Peneliti mempelajari terlebih dahulu dokumen tersebut dengan memperhatikan budaya dan nilai yang terdapat dalam objek yang akan diteliti. Mengumpulkan data harus didukung dengan melakukan dokumentasi. Hal ini sangat penting digunakan untuk melakukan cek data yang sudah dikumpulkan. Data yang telah terkumpul sebaiknya dilakukan secara bertahap dan berulang kali agar peneliti mampu mendapatkan data yang valid. Dengan tujuan agar penelitian tersebut tidak tertinggal atau kurang relevan dengan kenyataannya, peneliti dapat menggunakan data yang lain. Peristiwa dalam budaya yang dapat terjadi dalam data berupa langkah dan perilaku budaya serta sastra lisan. Pada penelitian menggunakan analisa mengenai bentuk kekerasan verbal yang dapat berdampak kepercayaan diri siswa. Serta tinjauan hukum islam terhadap kekerasan verbal dalam berdampak kepercayaan diri.

⁴¹Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya :Usaha Nasional, 1992), h. 133

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari buku yaitu buku karya Titik Lestari dengan judul *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016),

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Perpustakaan, arsip perorangan dan sebagainya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil sebagian literatur seperti buku-buku, artikel, internet dan hal lain yang berhubungan dengan obyek pembahasan. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan adalah sejumlah artikel dan jurnal yang meliputi:

- a. Annora Mentari Putri dan Agus Santoso, 2012, *Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*, Jurnal Nursing Studies 1, No. 1. Hal 23
- b. Dwi Nining Agustin, *Serambi Guru (Bukan Sekedar Mengajar)*, (Bandung: Pedang Sastra,2013), Hal. 13

- c. Fitriadi Wibowo dan Rd. Bily Parancika, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, UNY. Jurnal E-ISSN 2621-1661, hal. 173
- d. Iin Armiyanti dkk, *Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang*, 2017. Jurnal Keperawatan Soedirman vol. 12 no.1, hal. 16
- e. Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hal. 2
- f. Singgih D. Gunarsa Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 25.
- g. Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati, *Kepercayaan Diri dan Kemandirian Pada Siswa SMA Negeri X*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2016 vol. 7 no. 1, ISSN: 2087-1708. Hal.47
- h. Simpen, I Wayan. 2011. "*Fungsi Bahasa Dan Kekerasan Verbal Dalam Masyarakat*". Dalam Wayan Windia Dkk. (Eds.), *Pemikiran Kritis Guru Besar Udayana Bidang Sastra Dan Budaya*. Bali: Udayana University Press, Hal. 449-481.
- i. Bonita Mahmud, *Kekerasan Verbal Pada Anak*, 2019. Jurnal p-ISSN: 1979-2751 vol.12 no. 2, hal. 691
- j. Amandha Unzilla Deni, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, 2016. Jurnal Pendidikan Indonesia e-ISSN 2477-0302 vol.2 no.2, hal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

pada studi pustaka ini peneliti melakukan beberapa aktivitas seperti membaca, menelaah, mengkaji literatur yang relevan dan berkaitan dengan penelitian kemudian dituangkan dalam bentuk kerangka pemikiran secara teoritis.⁴² Hal ini bertujuan untuk membandingkan teori terkait dengan temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data-data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, koran, majalah, prasasti, rapat, dan sebagainya.

⁴³Dokumentasi digunakan oleh peneliti yaitu guna untuk memperoleh data dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk dianalisis yang berkaitan dengan kekerasan verbal yang dialami siswa baik bentuk maupun dampak pada kepercayaan diri siswa .

3. Mengakses Situs Internet (Website)

Peneliti mengakses Website atau blog untuk menunjang informasi dalam mengumpulkan informasi yang akan diteliti, yang dalam hal ini peneliti

⁴²Amir Hamzah, *Op.Cit*, h.22

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD* ,(Bandung:Rosda Karya, 2015).h. 138

mencari beberapa sumber seperti situs jurnal penelitian, artikel atau karya ilmiah lainnya yang dapat dijadikan sebagai referensi

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*contentanalysis*). Analisis isi merupakan teknik analisis data dengan menganalisis isi suatu informasi melalui dokumen baik tertulis maupun cetak untuk ditarik kesimpulannya. Analisis isi dalam penelitian *library research* merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk melihat seberapa konsistennya makna dalam suatu sumber dengan dijabarkan secara terstruktur. Kemudian peneliti dapat memahami suatu sumber berdasarkan analisis yang telah dijabarkan.⁴⁴

Selain itu menggunakan *content analysis* merupakan teknik yang juga digunakan dalam menganalisis serta menyimpulkan isi dalam suatu sumber baik berupa lisan maupun secara tulisan. Hal tersebut dapat melalui proses mengidentifikasi suatu karakteristik yang terdapat pada suatu sumber kepustakaan dengan sistematis dan objektif. Dalam penelitian kepustakaan *content analysis* dapat digunakan apabila memiliki persyaratan yaitu sebagai berikut :⁴⁵

1. Data yang digunakan bersumber dari data dokumentasi seperti buku, Koran, artikel, jurnal, naskah dan rekaman.

⁴⁴ Amir Hamzah, *Op.Cit*, h.99

⁴⁵ *Ibid*,h. 100

2. Adanya kajian teoritis yang menjelaskan suatu hal yang akan diteliti dan metode yang digunakan terhadap data yang telah diperoleh.

Dalam kajian mengkaji penelitiannya, peneliti mempunyai teknik dalam mengelola data. Dikarekan dalam penelitian kepustakaan dokumentasi merupakan sumber penelitian yang bersifat spesifik. Oleh sebab itu muatan dalam suatu sumber dalam penelitian merupakan proses yang telah dikomunikasikan secara terstruktur.

Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis deduktif atau metode deduktif. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau jeneralisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau jeneralisasi tersebut.

Jadi, deduktif merupakan cara penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat khusus (individual). Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola berpikir silogisme, dua pernyataan dan sebuah kesimpulan. Dan didalam silogisme terdapat premis mayor dan premis minor. Analisa deduktif adalah cara berpikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penalaran deduktif merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Kekerasan Verbal Guru yang Dialami Siswa

“*Verbal abuse* terjadi ketika guru menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, pendidik terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti kamu bodoh, kamu cerewet, kamu kurang ajar. Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode.”⁴⁶

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sebenarnya lebih banyak terjadi dalam keluarga tetapi selama ini dipandang sebelah mata. Hal ini terjadi karena dampak dari kekerasan verbal tidak langsung berdampak pada fisik. Seperti yang dikatakan oleh Annora Mentari Putri dan Agus Santoso bahwa terkadang guru berpendapat tentang dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik.⁴⁷

Verbal abuse dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:⁴⁸

- a. Tidak sayang dan dingin ini misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang anak (seperti pelukan), kata-kata sayang.

⁴⁶ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016), Hal. 17

⁴⁷ Annora Mentari Putri dan Agus Santoso, 2012, *Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*, Jurnal Nursing Studies 1, No. 1. Hal 23

⁴⁸Titik Lestari, *Ibid.*Hal. 17-18

- b. Intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan menggertak anak.
- c. Mengecilkan atau mempermalukan anak, tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
- d. Kebiasaan mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan: dengan menganggap semua yang terjadi atas kesalahannya
- e. Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: orang tua bersikap dingin, kurang perhatian atau tidak memberikan perhatian dan kasih sayang dan terkadang mengancam si anak.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru mulai dari tidak sayang kepada anak, mengintimidasi, mempermalukan, mencela, memarahi dan mengancam anak. Dari beberapa bagian tersebut penulis akan membahas pada indikator memarahi dan mengancam anak yang dilakukan oleh guru di sekolah.

“Memarahi dan mengancam adalah cara mendidik yang paling buruk. Pada saat memarahi anak, kita sedang mendidik, melainkan melampiaskan tumpukan kekesalan karena tidak bisa mengatasi masalah dengan baik. Untuk memarahi dan mengancam anak dengan cara yang tidak mendidik harus dihindari. Hal ini bukannya membuat anak memahami apa kesalahannya, malah memberikan dampak negative terhadap perkembangannya.”⁴⁹

⁴⁹Titik Lestari, *Ibid.*Hal.89

Guru cenderung melakukan tindak kekerasan verbal pada anak seperti memarahi dan mengancam serta yang lain sebagainya. Namun pemilihan kata-kata yang tidak tepat itu dapat melukai perasaan anak, sehingga anak menjadi penakut dan hilangnya rasa percaya diri, bahkan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Menurut Dwi Nining Agustin bahwa kekerasan verbal dapat terjadi saat sang guru menggunakan kata-kata kasar ketika menegur siswa. Kekerasan lewat perkataan ini sangat menyakitkan karena bisa memiliki makna melecehkan kemampuan anak seperti mengatakan bodoh, pemalas dan lain sebagainya.⁵⁰

Jika tindak kekerasan verbal dalam bentuk memarahi dan mengancam dilakukan oleh guru, maka dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri anak dalam menjalani kehidupan disekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat.

Pakar psikologi menganalisis, pemahaman diri anak-anak sangat rendah. Biasanya anak-anak memahami dirinya sendiri berdasarkan penilaian orang lain, terutama dari seorang guru yang dikaguminya. Mereka akan sangat meyakini setiap penilaian dari guru yang mereka anggap “sangat berwibawa”. Oleh karena itu perubahan psikologis yang kecil dari guru jika ditampilkan pada raut wajah maupun nada bicara, bahkan dalam wujud sindirian atau memarahi dan mengancam, tanpa disadari hal itu akan menimbulkan medan psikologis negatif pada diri anak, dan radiasi dari medan psikologis ini dapat mengubah pemahaman anak terhadap dunia ini.⁵¹

⁵⁰Dwi Nining Agustin, *Serambi Guru (Bukan Sekedar Mengajar)*, (Bandung: Pedang Sastra, 2013), Hal. 13

⁵¹Titik Lestari, *Ibid.* Hal. 22

Selain itu, tindakan kekerasan verbal yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan mencelakai, menyakiti, mengintimidasi orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Dapat dikenali dengan kekerasan emosional merupakan sikap dan perilaku diantara lingkungan sosial yang melibatkan perasaan membahayakan bagi diri seseorang yang melakukannya.⁵²

Guru dapat memberi tindakan yang dapat direspon dalam bentuk pengalaman yang dirasakan dengan menggambarkan emosi melalui ekspresi berbicara. “Adapun ekspresi verbal yang diungkapkan guru ketika marah dapat dilakukan secara spontan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik seperti membentak, memarahi, menghardik, memaki, dan merendahkan anak.”⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal merupakan tindak kekerasan yang tidak mudah dikenali, ketika memarahi dan mengancam sehingga masih banyak guru yang melakukan tindak kekerasan ini, namun tidak menyadari apa yang telah mereka lakukan. Seringkali mereka menganggap bahwa yang telah dilakukan adalah salah satu cara mudah untuk membuat anak mereka menjadi disiplin.

⁵²Fitriadi Wibowo dan Rd. Bily Parancika, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, UNY. Jurnal E-ISSN 2621-1661, hal. 173

⁵³Iin Armiyanti dkk, *Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang*, 2017. Jurnal Keperawatan Soedirman vol. 12 no.1, hal. 16

2. Dampak pada Kepercayaan Diri Siswa dengan Adanya Kekerasan Verbal Guru

Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan guru dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan.⁵⁴

Percaya diri (*self confidence*) memegang peranan sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Seseorang dapat saja melewatkan berbagai kesempatan yang bernilai disebabkan tidak percaya diri. Tidak percaya diri merupakan salah satu penghambat terbesar dalam bertindak. Orang yang tidak percaya diri bukan hanya ragu untuk bertindak bahkan tidak bertindak sama sekali. Terdapat banyak orang yang memiliki potensi yang besar dalam dirinya, tetapi potensi itu tidak berkembang atau dimanfaatkan karena yang bersangkutan tidak memiliki percaya diri.⁵⁵

Selain itu, ada beberapa dampak dari kekerasan verbal pada anak, ketika dampak-dampak tersebut tidak terdeteksi oleh guru, sehingga tidak diatasi dengan tepat, maka kemungkinan yang terjadi adalah dampak tersebut

⁵⁴ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016), Hal. 18

⁵⁵Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016), hal.

akan berpengaruh hingga anak tumbuh dewasa. Sehingga proses perkembangan anak akan terus terganggu.⁵⁶

Pada kenyataannya dapat disimpulkan jika tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru pada umumnya memarahi dan mengancam dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri seorang anak. Hal tersebut merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh anak yang menjadi korban kekerasan verbal.

Berikut adalah beberapa ciri individu yang kurang percaya diri (merupakan kebalikan dari individu yang memiliki percaya diri):⁵⁷

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok. Orang tidak percaya sering harus rela menerima pendapat orang lain meskipun pendapat itu berbeda dengan pendapatnya sendiri, supaya ia tetap diterima dalam kelompoknya. Orang tidak berani berbeda karena hatinya tidak tenang jika ia ditolak dari kelompoknya.
- b. Memiliki konformitas sangat tinggi terhadap orang lain dan kelompok, karena ia selalu menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan orang lain dan kelompok.
- c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak

⁵⁶Singgih D. Gunarsa Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 25.

⁵⁷Wenny Hulukati, *Ibid.* hal. 5-7

memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri, hal ini yang membuat dirinya banyak mengalami kekecewaan disebabkan tidak tercapainya harapan-harapan itu. Orang yang tidak percaya diri sering melakukan berbagai hal, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan keadaan dirinya demi untuk menutupi kekurangan, sering merasa diri tidak mampu, meskipun menurut penilaian orang lain dan memang pada kenyataannya dirinya memiliki kemampuan.

- d. Memiliki sikap pesimis, yang membuat dirinya tidak mau berbuat, karena merasa apa yang dilakukannya tidak ada gunanya atau sulit untuk dicapai. Orang yang memiliki rasa percaya diri rendah mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif, sehingga yang terpikirkan olehnya adalah segala kejelekan ataupun ketidakbaikan dari orang-orang atau segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.
- e. Memiliki perasaan takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil. Orang yang memiliki rasa percaya diri rendah selalu diliputi perasaan takut gagal, sehingga sering tidak mau berbuat, meskipun dia mampu melakukannya.
- f. Orang yang tidak percaya diri cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus, karena orang yang tidak percaya diri merasa pujian itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya ataupun menganggap ada sesuatu maksud dibalik pujian itu.

- g. Orang yang tidak percaya diri selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu, dan bukan karena menghargai orang lain, sehingga mendahulukan orang lain.
- h. Orang yang tidak percaya diri mempunyai external locus of control dalam arti mudah menyerah pada nasib, mudah putus asa, tidak ulet, motivasi berprestasi rendah, dan sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain.
- i. Orang tidak percaya diri suka membicarakan kejelekan orang lain bukan dengan maksud belajar dari kejelekan itu. Orang seperti ini saat merasa dirinya jelek, dia akan berusaha mencari teman dan membuat orang lain supaya tidak terlihat lebih baik dari dirinya. Jika orang lain sudah terungkap kejelekannya maka ia akan merasa bahwa dia bukan orang paling jelek. Jelek di sini bukan dalam masalah fisik melainkan masalah tingkah laku dan kemampuan.
- j. Orang yang tidak percaya diri tidak mau menghargai karya orang lain, karena dia merasa tidak mampu menghasilkan karya yang bagus. Dia takut orang lain dianggap lebih baik dari dirinya. Dia hanya mau menghargai karya seseorang yang sudah diakui secara umum.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jika siswa memiliki ciri yang menggambarkan diri mereka tidak percaya diri akibat dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru, maka perilaku anak yang pesimis, takut, tidak bersyukur dan sikap buruk lainnya, sehingga dampak dari memarahi dan

mengancam siswa bisa diperhatikan melalui ciri orang yang tidak percaya diri tersebut.

Berikut beberapa dampak yang terjadi jika memarahi anak yaitu:⁵⁸

a. Depresi

Tekanan mental atau depresi bisa saja dapat terjadi pada anak yang sering sekali dimarahi. Anak akan jadi pemurung, jarang tertawa dan kurang bahagia. Malah, pada beberapa kasus anak akan cenderung pemarah dan gemar melakukan tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Hal ini akan terjadi hingga masa dewasanya kelak.

b. Trauma

Anak juga bisa mengalami trauma jika keseringan kena marah, apalagi jika kekerasan verbal yang disertai dengan pemberian julukan yang kasar atau tidak pantas seperti anak nakal, anak bodoh, anak tidak berguna, anak kurang ajar dan julukan negatif yang lainnya. Trauma akan menyebabkan anak hilang inisiatif untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapannya.

c. Menyebabkan anak menjadi pasif karena akan selalu memilih lebih baik diam dari pada dimarahi.

d. Membuat anak memberikan respon melawan

Berikut beberapa dampak yang mungkin terjadi jika mengancam anak sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁸Titik Lestari, *Ibid.* Hal. 30

- a. Munculnya perasaan tidak berdaya pada anak. Ketika anak disalahkan anak merasa tidak mampu dalam hal apapun dan membuat anak mudah menyerah.
- b. Prestasi yang terus menurun, baik prestasi disekolah maupun diluar sekolah karena jarang diberi pujian, anak tidak semangat dalam hal apapun termasuk bidang akademik.
- c. Lemahnya daya kreativitas anak. Karena merasa apa yang dilakukan salah, anak tidak mau melakukan hal baru. Anak hanya menerima dan menunggu sesuatu yang baru.
- d. Muncul kecemasan dalam diri anak sebab selalu dibandingkan dengan anak lainnya, sering dimarahi dan mendapat teguran yang salah akan merasa cemas dan was-was berlebihan.
- e. Anak kesulitan berhubungan dengan teman sebayanya karena hilang kepercayaan diri. Karena telah hilang rasa percaya diri anak, mereka mulai mengunci dirinya dari lingkungan sekitar. Anak merasa rendah diri dan malu untuk bersosialisasi.
- f. Murung atau depresi yang terjadi jika kekerasan verbal mampu membuat anak berubah drastic seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai penurunan berat badan. Dia akan menjadi

⁵⁹Singgih D. Gunarsa Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 25.

anak yang pemurung, pendiam, kurang percaya diri dan terlihat kurang ekspresif.

- g. Mudah menangis merupakan sikap yang ditampilkan oleh anak karena merasa tidak nyaman dan aman dalam lingkungan sekitarnya. Karena dia kehilangan figure yang bisa melindunginya, kemungkinan besar pada saat dia besar, dia tidak akan mudah percaya pada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa jika guru memarahi dan mengancam siswa dapat menyebabkan depresi, trauma, tidak aktif, sulit memberikan respon, lemah, tidak kreatif prestasi belajar yang menurun. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri seorang anak, karena anak yang tidak memiliki percaya diri dapat dipengaruhi oleh perilaku guru yang memarahi dan mengancam siswanya.

Individu yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka cenderung berpandangan negatif, dan beranggapan apapun rintangan yang mereka lalui tidak ada terdapat jalan keluar. Mereka juga berpandangan bahwa kemampuan mereka terbatas dan tidak mungkin dapat mencapai keberhasilan. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, cenderung bersikap pesimis dalam menjalani sesuatu. Mereka cenderung menyerah sebelum bertindak.⁶⁰

“Hasil penelitian lain membuktikan bahwa Dampak Kekerasan Yang Dilakukan Guru Terhadap Siswa Kekerasan tidak hanya memberikan dampak buruk kepada siswa, melainkan kepada guru yang juga

⁶⁰Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati, *Kepercayaan Diri dan Kemandirian Pada Siswa SMA Negeri X*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2016 vol. 7 no. 1, ISSN: 2087-1708. Hal.47

melakukan tindakan tersebut. Rasa malu dan canggung akan dirasakan oleh seorang guru jika tertangkap sekolah melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pendidik. Guru yang melakukan kekerasan fisik terhadap siswanya dalam bentuk membentak secara berlebihan, membully yang dilakukan secara terus menerus, pemukulan, melemparkan sebuah benda menendang, yang pernah dilakukan seorang guru terhadap siswanya merupakan tindakan yang dapat dikategorikan tindak kekerasan. Tindakan yang dilakukan guru tersebut merupakan bentuk kekerasan psikis yang membawa berbagai dampak buruk bagi siswa antara lain menyebabkan siswa merasa malu dengan temantemannya dikelas, siswa enggan masuk sekolah karena takut dengan guru yang bersangkutan, serta hilangnya motivasi siswa untuk belajar di sekolah karena selalu mendapat ejekan dan dipermalukan guru di depan kelas. Lebih lanjut, hal ini akan menghambat kreatifitas siswa serta berpengaruh buruk terhadap prestasi siswa di sekolah.”⁶¹

Kekerasan verbal pada anak biasanya diawali dengan munculnya perilaku yang buruk dari anak sehingga menyebabkan guru melakukan hal tersebut. Namun, sebagian besar pendidik kadang lupa mengaitkan antara perilaku yang muncul dengan kondisi jiwa anak. Anak hanyalah manusia biasa yang masih membutuhkan banyak bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya. Terkadang saat anak memunculkan sebuah perilaku, hal itu dilakukan atas dasar rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, tidak mendapatkan respon positif dari lingkungan sekitarnya.⁶²

Tindakan kekerasan verbal yang dianggap mudah menurut sebagian orang sebab dampak yang tidak nampak secara fisik. Orang yang melakukan tindakan tersebut sering tidak sadar bahwa sudah melakukan kekerasan

⁶¹Simpen, I Wayan. 2011. “*Fungsi Bahasa Dan Kekerasan Verbal Dalam Masyarakat*”. Dalam Wayan Windia Dkk. (Eds.), *Pemikiran Kritis Guru Besar Udayana Bidang Sastra Dan Budaya*. Bali: Udayana University Press, Hal. 449—481.

⁶²Bonita Mahmud, *Kekerasan Verbal Pada Anak*, 2019. Jurnal p-ISSN: 1979-2751 vol.12 no. 2, hal. 691

verbal. Jika kekerasan verbal dapat menyebabkan dampak negative yang sangat besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis anak. Selain itu, dampak kekerasan verbal yang sangat berdampak buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena bentuknya yang tersembunyi dan menyakiti perasaan mental dan psikis seseorang, hal ini lebih sulit disembuhkan disbanding sakit fisik.

Sedangkan bagi mereka yang tidak percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya percaya diri dapat dilihat dalam bentuk rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan kepada diri sendiri. Selain itu, percaya diri yang berlebihan dapat membuat orang tampak sombong, terutama bila ia tidak mempunyai keterampilan sosial.⁶³

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai dampak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terhadap kepercayaan diri siswa menjadi pengaruh negatif pada psikologi anak sehingga menjadi seorang yang tidak percaya diri. Pengaruh yang dirasakan secara psikologi oleh siswa dapat menghambat kehidupan sosial pribadinya.

⁶³Amandha Unzilla Deni, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, 2016. Jurnal Pendidikan Indonesia e-ISSN 2477-0302 vol.2 no.2, hal. 50

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Kekerasan Guru yang Dialami Siswa

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang sebenarnya lebih banyak terjadi dalam keluarga tetapi selama ini dipandang sebelah mata. Hal ini terjadi karena dampak dari kekerasan verbal tidak langsung berdampak pada fisik. Seperti yang dikatakan oleh Annora Mentari Putri dan Agus Santoso bahwa terkadang guru berpendapat tentang dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru mulai dari tidak sayang kepada anak, mengintimidasi, memermalukan, mencela, memarahi dan mengancam anak. Dari beberapa bagian tersebut penulis akan membahas pada indikator memarahi dan mengancam anak yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Jika tindak kekerasan verbal dalam bentuk memarahi dan mengancam dilakukan oleh guru, maka dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri anak dalam menjalani kehidupan disekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal merupakan tindak kekerasan yang tidak mudah dikenali, ketika memarahi dan mengancam sehingga masih banyak

⁶⁴Annora Mentari Putri dan Agus Santoso, 2012, *Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*, Jurnal Nursing Studies 1, No. 1. Hal 23

guru yang melakukan tindak kekerasan ini, namun tidak menyadari apa yang telah mereka lakukan. Seringkali mereka menganggap bahwa yang telah dilakukan adalah salah satu cara mudah untuk membuat anak mereka menjadi disiplin.

2. Dampak pada Kepercayaan Diri Siswa dengan Adanya Kekerasan Verbal Guru

Salah satu ciri khusus pada anak yang menjadi korban *verbal abuse* adalah mereka mempunyai tingkat *self confidence* yang relatif rendah. Hal itu disebabkan oleh kekerasan Verbal (*verbal abuse*) biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan guru dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan.⁶⁵

Pada kenyataannya dapat disimpulkan jika tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru yang pada umumnya memarahi dan mengancam yang dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri seorang anak. Hal tersebut merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh anak yang menjadi korban kekerasan verbal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jika siswa memiliki ciri yang menggambarkan diri mereka tidak percaya diri akibat dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru, maka perilaku anak yang pesimis, takut,

⁶⁵ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Dan Solusi Penanganan Pada Anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016), Hal. 18

tidak bersyukur dan sikap buruk lainnya, sehingga dampak dari memarahi dan mengancam siswa bisa diperhatikan melalui ciri orang yang tidak percaya diri tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa jika guru memarahi dan mengancam siswa dapat menyebabkan depresi, trauma, tidak aktif, sulit memberikan respon, lemah, tidak kreatif prestasi belajar yang menurun. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri seorang anak, karena anak yang tidak memiliki percaya diri dapat dipengaruhi oleh perilaku guru yang memarahi dan mengancam siswanya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai dampak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terhadap kepercayaan diri siswa menjadi pengaruh negatif pada psikologi anak sehingga menjadi seorang yang tidak percaya diri. Pengaruh yang dirasakan secara psikologi oleh siswa dapat menghambat kehidupan sosial pribadinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Bentuk kekerasan verbal guru yang dialami oleh siswa yaitu mulai dari tidak sayang kepada anak, mengintimidasi, mempermalukan, mencela, memarahi, dan mengancam anak.
2. Dampak pada kepercayaan diri siswa dengan adanya kekerasan verbal guru yaitu perilaku anak yang pesimis, takut, tidak bersyukur dan sikap buruk lainnya.

B. Saran

1. Bagi guru

Berbagai bentuk kekerasan dimulai dari bentuk verbal maupun non verbal masih terjadi di beberapa sekolah. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah bentuk kekerasan verbal yaitu siswa dibentak dan diejek sedangkan pada bentuk kekerasan non verbal, berdasarkan data yang telah dianalisis yakni yang sering terjadi pemukulan kepada siswa. Semua itu seharusnya tidak dilakukan se oleh oknum guru

2. Bagi sekolah

Hendaknya mengadakan sanksi yang tegas dan memberikan pengertian bagi oknum guru yang melakukan kekerasan verbal. Selain itu pula pihak sekolah harus menyediakan wadah pemulihan mental siswa yang sering mendapatkan kekerasan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, *Ilmu pendidikan*, (padang: Angkasa Raya, 1997).

Ahmad Sabir, *Strategi belajar Mengajar, Quantum Teaching*, Jakarta: 1997.

Amandha Unzilla Deni, *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*, 2016. *Jurnal Pendidikan Indonesia* e-ISSN 2477-0302 vol.2 no.2.

Annora Mentari Putri dan Agus Santoso, 2012, *Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak*, *Jurnal Nursing Studies* 1.

Anari Wahyu Utami. Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal Dan Non Verbal Oleh Guru Terhadap Siswa Sma Negeri Di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Juni 2015.

Astuti, Retno, *Meredam Bullyin: 3 Cara efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Widiararana Indonesia, 2003).

Bonita Mahmud, *Kekerasan Verbal Pada Anak*, 2019. *Jurnal p-ISSN: 1979-2751* vol.12 no. 2.

Centi, P. J., *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta : Binarupa Aksara, 1997),

Dwi Nining Agustin, *Serambi Guru (Bukan Sekedar Mengajar)*, (Bandung: Pedang Sastra, 2013).

Fitriadi Wibowo dan Rd. Bily Parancika, *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, UNY. Jurnal E-ISSN 2621-1661.

Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang, Rafah Pres, 2009).

Fitriana, dkk, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*. Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.1 April 2015.

<http://tulisantantim.wordpress.com/2012/07/04/tugas-makalah-psikologi-percaya-diri/>, di unduh pada tanggal 24 Juni 2018, jam 08.30

Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati, *Kepercayaan Diri dan Kemandirian Pada Siswa SMA Negeri X*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2016 vol. 7 no. 1, ISSN: 2087-1708.

Iin Armiyanti dkk, *Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang*, 2017. Jurnal Keperawatan Soedirman vol. 12 no.1.

Irwan Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku* (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003)

Leony Manggivera Indika, Dewi Rokhanawati *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak* (Yogyakarta: Universitas'Aisyiyah, 2017)

M. Nazir, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 1998),

Mohammad Asrori, *Metode Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya :Usaha Nasional, 1992),

Santoso, *TeoriTeori Kekerasan*, (jakarta:Penerbit Ghalia Indonesia, 2002).

Singgih D. Gunarsa Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

Simpen, I Wayan. 2011. "*Fungsi Bahasa Dan Kekerasan Verbal Dalam Masyarakat*". Dalam Wayan Windia Dkk. (Eds.), *Pemikiran Kritis Guru Besar Udayana Bidang Sastra Dan Budaya*. Bali: Udayana University Press.

Sugiyono, *Metode PenelitianPenelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD* ,(Bandung:Rosda Karya, 2015).

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, cet III 2005)

Titik Lestari, Verbal Abuse: *Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* (Yogyakarta :Psikosain, 2016).

Wahyuni, Amalia, dkk. 2016. *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*. JURNAL PESONA DASAR Vol. 3 No.4, Oktober 2016, ISSN: 2337-9227.

Wenny Hulukati, *Pengembangan Diri Siswa SMA*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2016).

Vega, Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence), Jurnal Home, Vol 3, No 2 (2019).

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 42 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. Dra. Susilawati, M.Pd 19660904 199403 2 001
2. Syaripah, M.Pd 19860114 201503 2 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Susi Lastri
N I M : 16591074

JUDUL SKRIPSI : Analisis Peran Guru dan Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas IV SDN 58 Rejang Lebong.

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;





IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Susi Lestri
 NIM : 16521074
 FAKULTAS/JURISAN : Tarbiyah / Pgsd
 PEMBIMBING I : Dra. Susilawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Syarifah, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Susi Lestri
 NIM : 16521074
 FAKULTAS/JURISAN : Tarbiyah / Pgsd
 PEMBIMBING I : Dra. Susilawati, M.Pd
 PEMBIMBING II : Syarifah, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dra. Susilawati, M.Pd
 NIP. 196609041984037001

Pembimbing II,

Syarifah, M.Pd
 NIP. 198601142019032602



IAIN GURUP

ANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1/10 / 7	Perbaikan latar belakan dan Rumusan masalah	<i>[Signature]</i>	gn
2/10 / 7	Landasan Teori Tambahan Caru Gmc	<i>[Signature]</i>	gn
3/10 / 8	Perbaikan Penulisan	<i>[Signature]</i>	gn
4/10 / 8	Revisi bab 1 dan 3	<i>[Signature]</i>	gn
5/10 / 8	N.c. Bab I - IV Langkah dan Penulisan	<i>[Signature]</i>	gn
6/10 / 9	Bab IV. - V	<i>[Signature]</i>	gn
7/10 / 9	Bab I - V dan Daftar Isi Mula	<i>[Signature]</i>	gn
7/200 / 9	Revisi Bab I dan Daftar Isi Mula	<i>[Signature]</i>	gn



IAIN GURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	10/10 / 5	Perbaiki (star belakang)	<i>[Signature]</i>	gn
2	05/10 / 5	Perubahan Metode Penelitian Kuantitatif ke Kualitatif.	<i>[Signature]</i>	gn
3	15/10 / 5	Perbaiki Bab III menjadi Metode (Library research)	<i>[Signature]</i>	gn
4	27/10 / 6	Ace Penelitian	<i>[Signature]</i>	gn
5	20/10 / 7	Perbaikan di bab Primer dan Sekunder.	<i>[Signature]</i>	gn
6	24/10 / 8	Revisi penulisan di bab 4 (empat)	<i>[Signature]</i>	gn
7	10/10 / 9	Revisi di hasil Penelitian	<i>[Signature]</i>	gn
8	22 / 9	Ace Bab 1	<i>[Signature]</i>	gn